

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi telah menjangkau segala aspek kehidupan dan tak mengenal batas wilayah, tak terkecuali dunia usaha di Indonesia. Globalisasi telah mengakibatkan setiap perusahaan untuk bersaing guna memperoleh keuntungan demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor usaha yang terkena dampak globalisasi. Di setiap negara, sektor industri manufaktur merupakan salah satu roda penggerak perekonomian utama baik itu negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Era globalisasi telah menuntut perusahaan sektor industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam menciptakan produk yang bernilai baik dan berkualitas guna dapat bersaing di pasar global dan demi kelangsungan hidup perusahaan sesuai prinsip *going concern*.

Guna memenangkan persaingan di pasar global, perusahaan manufaktur juga dituntut untuk memenuhi selera konsumen baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan ketepatan waktu penyerahan barang yang dipesan. Dengan begitu perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari pasar global sehingga persaingan pun dapat dimenangkan. Pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien menjadi faktor penting guna memenuhi kepuasan konsumen tersebut. Salah satu bagian penting dalam pengelolaan sumber daya

dalam perusahaan manufaktur yaitu mengelola persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan manufaktur terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Tanpa mengesampingkan kepentingan dua jenis persediaan lain, persediaan bahan baku memiliki peran penting tersendiri dalam setiap aktivitas usaha suatu perusahaan manufaktur. Persediaan bahan baku merupakan aset lancar yang berharga yang dimiliki perusahaan manufaktur karena sebagian besar nilai aset perusahaan tertanam dalam persediaan bahan baku. Untuk melindungi aset tersebut perusahaan wajib melakukan manajemen persediaan bahan baku yang baik yang akan berdampak langsung pada keuntungan perusahaan, baik itu peningkatan laba, pemenuhan pesanan konsumen, dan penekanan biaya yang ditimbulkan dalam persediaan bahan baku tersebut. Perusahaan perlu melakukan manajemen persediaan bahan baku yang baik guna mencapai efisiensi dan efektifitas. Apalagi dalam perusahaan manufaktur, pengelolaan persediaan bahan baku yang baik akan menciptakan kelancaran proses produksi yang berdampak langsung pada peningkatan laba.

Dalam pengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama yaitu menyelenggarakan persediaan bahan baku yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan. Kelancaran proses produksi dipengaruhi oleh banyaknya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu takut akan kehabisan persediaan karena persediaan melimpah. Di satu sisi, memiliki

persediaan yang banyak memang menguntungkan, akan tetapi risiko yang ditimbulkan juga besar, yaitu biaya penyimpanan (*carrying cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*) yang besar sehingga mengurangi efisiensi serta risiko kebakaran ataupun kehilangan persediaan tersebut. Namun memiliki persediaan bahan baku dengan jumlah sedikit juga memiliki risiko, yaitu manakala bahan baku yang diperlukan perusahaan tidak ada atau langka untuk didapatkan. Hal ini akan mengakibatkan pasokan persediaan bahan baku akan terganggu dan hal tersebut akan berdampak langsung pada kelancaran proses produksi yang nantinya memengaruhi laba yang didapatkan perusahaan berkurang serta kepercayaan konsumen terhadap produk perusahaan juga menurun akibat pasokan produk terganggu. Adanya investasi yang terlalu besar pada perusahaan, akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan. Biaya ini berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya jumlah bahan baku yang disimpan. Semakin besar jumlah persediaan bahan baku yang disimpan maka semakin besar pula biaya penyimpanan.

Untuk dapat memastikan kegiatan produksi berlangsung sesuai dengan yang diinginkan maka diperlukan suatu pengendalian persediaan bahan baku sehingga akan bisa dihasilkan produk-produk yang bermutu dengan penggunaan biaya persediaan yang efisien. Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan pengendalian bahan baku dengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya dan untuk memaksimalkan laba dalam waktu tertentu. Efisiensi persediaan ini dapat dicapai jika pengendalian intern persediaan pada perusahaan tersebut memadai dan efektif dilaksanakan. Pengendalian intern yang dimaksud adalah

tindakan, pencatatan, dan pelaporannya yang dilaksanakan untuk mengamankan persediaan sejak proses mendatangkan, menerima, menyimpan, dan mengeluarkannya baik secara fisik maupun kualitas. Dengan pengendalian intern yang memadai maka efisiensi persediaan akan dicapai.

Seperti yang dikemukakan Romney dan Steinbart (2004:229), pengendalian intern adalah

rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Pengertian di atas sesuai dengan tujuan pengendalian intern menurut *COSO* (*Committee of Sponsoring Organizations*) (dalam Romney Steinbart, 2004:230) yang mengemukakan tujuan pengendalian intern, sebagai berikut :

1. Efektivitas dan efisiensi operasional organisasi
2. Keandalan pelaporan keuangan
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Perum Perhutani adalah Badan Usaha Milik Negara di Indonesia yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan di wilayah Pulau Jawa. Sebagai BUMN, Perum Perhutani mengusahakan pelayanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Perum Perhutani didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1972, kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1978 seterusnya keberadaan dan usaha-usahnya ditetapkan kembali berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1986 dan terakhir Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2003.

Unit kerja di wilayah Perum Perhutani dibagi 3 yaitu Unit I Jawa Tengah, Unit II Jawa Timur dan Unit III Jawa Barat dan Banten. Masing-masing unit dipimpin oleh seorang Kepala Unit dibantu seorang Wakil Kepala Unit dan Kepala-Kepala Biro. Setiap Unit membawahi beberapa Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yang masing-masing dipimpin oleh seorang Administratur dan beberapa Kesatuan Bisnis Mandiri (KBM) yang dipimpin oleh seorang *general manager*.

Sebagai BUMN yang bertugas mengelola hutan negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, Perum Perhutani memiliki unit bisnis yang menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi dan menjanjikan. Salah satu produk perhutani yang memiliki prospek bagus di pasar global adalah gondorukem dan terpentin. Gondorukem dan terpentin adalah produk hasil olahan getah pinus yang bahan bakunya berasal dari hutan pinus yang dikelola Perhutani. Pengolahan getah pinus berada dibawah KBM industri non kayu di setiap unit kerja di tiap daerah masing-masing. Salah satunya yaitu Perum Perhutani Unit III Jawa Barat & Banten yang membawahi KBM industri non kayu yang mengolah produk olahan getah pinus menjadi gondorukem dan terpentin melalui pabrik Pengolahan Gondorukem Terpentin (PGT) Sindangwangi yang terletak di daerah Nagreg Kabupaten Bandung.

Seperti dijelaskan sebelumnya produk olahan getah pinus yang berupa gondorukem dan terpentin ini merupakan salah satu produk yang memiliki prospek bagus di pasar global. Menurut informasi yang penulis peroleh Indonesia merupakan negara ketiga penghasil gondorukem dan terpentin terbesar setelah

Brazil dan Cina. Meskipun menempati posisi ketiga setelah Brazil dalam hal produksi, akan tetapi nilai ekspor Gondorukem Indonesia lebih tinggi dari Brazil, sedangkan Cina masih menempati posisi pertama. Berikut tabel nilai ekspor Produk Gondorukem masing-masing negara produsen :

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Produk Gondorukem Masing-masing Negara Produsen
Tahun 2001-2008 (US\$ 1 Million)

NEGARA	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
RRC	141,8	159,5	139,7	163,9	254,7	365,4	274,2	342,1
Indonesia	15,2	19,9	22,9	18,3	16,8	42,4	41,5	33,2
Brazil	11,3	9,7	17,4	12,7	17	34,3	23,9	17,9
Lain-lain	7,7	7,5	5,5	8,1	11	17,1	13,5	13,6
Jumlah	176	196,6	185,5	203	299,5	459,2	353,1	406,8

Sumber: Stauffer (2008) dalam Achmad (2009)

Dengan persaingan bisnis global yang ketat, Perhutani sebagai satu-satunya perusahaan penghasil produk gondorukem dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi guna memenuhi kebutuhan dan menjadi pemimpin pasar dunia. Pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien menjadi faktor penting yang dapat dilakukan perhutani guna mencapai tujuan tersebut.

Salah satu sumber daya yang layak dikelola secara optimal adalah persediaan bahan baku getah pinus yang didapat dari hasil hutan yang dikelola Perhutani. Pengelolaan persediaan bahan baku yang efektif dan efisien akan berpengaruh baik pada kelancaran produksi yang nantinya berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan pasar dunia dan otomatis akan meningkatkan laba perusahaan. Selain penekanan biaya-biaya yang timbul dari persediaan bahan baku tersebut dapat dilakukan jika pengelolaan persediaan berjalan efisien.

Namun dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di pabrik PGT Sindangwangi terdapat fenomena yang menarik dalam hal persediaan bahan baku, yaitu terjadi penumpukan persediaan getah pinus yang merupakan bahan baku pengolahan gondorukem dan terpentin. Hal ini diakibatkan oleh musim kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2011 sehingga pasokan getah pinus dari berbagai KPH melimpah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kepala Urusan Persediaan PGT Sindangwangi Bapak Martin yang menyatakan persediaan getah pinus akhir-akhir ini sedang melimpah dikarenakan pasokan getah pinus dari tiap KPH banyak sedangkan kapasitas produksi tetap. Fenomena tersebut ditunjukkan dengan data jumlah persediaan getah pinus yang masuk dan diproduksi yang terdapat di PGT Sindangwangi selama tahun 2011 sampai bulan Desember :

Tabel 1.2
Jumlah Persediaan Getah Pinus PGT Sindangwangi Tahun 2011
(dalam kg)

Bulan	Getah Diterima	Getah Diproduksi	Sisa Persediaan
sis a 2010			51.442
Januari	791.908	530.784	312.566
Februari	1.030.194	929.830	412.930
Maret	1.060.912	1.353.039	120.803
April	1.230.785	899.273	452.315
Mei	1.388.130	1.162.600	677.845
Juni	1.626.466	1.385.686	918.625
Juli	1.646.203	1.515.251	1.049.577
Agustus	1.668.873	1.266.933	1.451.517
September	1.572.561	1.461.040	1.563.038
Oktober	1.648.841	1.585.374	1.626.505
Nopember	1.429.116	1.410.815	1.644.806
Desember	697.588	1.238.104	1.104.290
Jumlah	15.791.577	14.738.729	

Sumber: Bagian Persediaan PGT Sindangwangi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah persediaan yang masuk dan yang diproduksi Pabrik PGT Sindangwangi memiliki kecenderungan meningkat setiap bulannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah persediaan yang diterima pada bulan Januari sebesar 791.908 kg dan meningkat menjadi 1.030.194 kg pada bulan berikutnya dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus sebesar 1.668.873 kg. Sedangkan sisa persediaan mengalami fluktuasi disetiap bulannya. Dan memiliki nilai terbesar pada bulan Nopember yaitu sebesar 1.644.806 kg.

Dengan banyaknya persediaan getah pinus yang diterima dan sisa persediaan yang terdapat di pabrik, diperlukan manajemen persediaan yang baik guna meminimalisasi biaya yang timbul akibat adanya persediaan tersebut. Adanya persediaan yang besar, akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan (*carrying cost*) yang semakin besar dan risiko lainnya seperti kebakaran dan keamanan bahan baku getah tersebut. setiap bulannya biaya persediaan ini berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya jumlah bahan baku getah pinus yang disimpan di gudang. Semakin besar persediaan yang disimpan maka semakin besar pula risiko yang ditimbulkan. Jika perusahaan tidak dapat menjalankan manajemen persediaan dengan baik maka efisiensi persediaan bahan baku tidak akan tercapai. Berikut rencana dan realisasi biaya persediaan getah PGT Sindangwangi selama tahun 2011 :

Tabel 1.3
Rencana dan Realisasi Biaya Persediaan Getah PGT Sindangwangi tahun 2011

NO	BULAN	RENCANA	REALISASI	SELISIH
1	Januari	Rp237.572.400	Rp232.332.000	Rp5.240.400
2	Februari	Rp309.058.200	Rp299.661.000	Rp9.397.200
3	Maret	Rp318.273.600	Rp308.628.000	Rp9.645.600
4	April	Rp369.235.500	Rp362.016.000	Rp7.219.500
5	Mei	Rp416.439.000	Rp414.240.000	Rp2.199.000
6	Juni	Rp487.939.800	Rp485.964.000	Rp1.975.800
7	Juli	Rp460.984.800	Rp464.304.000	(Rp3.319.200)
8	Agustus	Rp500.661.900	Rp491.940.000	Rp8.721.900
9	September	Rp471.768.300	Rp459.516.000	Rp12.252.300
10	Oktober	Rp494.652.300	Rp481.068.000	Rp13.584.300
11	Nopember	Rp428.734.800	Rp430.155.000	(Rp1.420.200)
12	Desember	Rp389.276.400	Rp383.431.200	Rp5.845.200

Sumber: Bagian Persediaan PGT Sindangwangi

Dari data jumlah rencana dan realisasi biaya persediaan getah pinus diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah persediaan disetiap bulannya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara anggaran dan realisasi persediaan dalam kurun waktu 1 tahun, kesenjangan paling besar terdapat pada bulan Oktober sebesar Rp 13.584.300 dan kesenjangan paling kecil terdapat pada bulan Juni sebesar Rp 1.975.800. Sementara pada bulan Juli dan Nopember terdapat selisih minus, itu terjadi karena realisasi biaya persediaan lebih besar dari rencana.

Permasalahan di atas bisa disebabkan oleh berbagai macam kemungkinan, salah satunya dimana perusahaan dalam hal ini manajemen dalam mengantisipasi pasokan melimpah getah pinus sebagai akibat dari kurangnya produktivitas yang dialami perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan pengendalian intern persediaan yang dijalankan diduga belum memadai.

Dengan menumpuknya persediaan yang ada pada musim kemarau mengakibatkan biaya persediaan yang berupa biaya penyimpanan (*carrying cost*) bertambah. Hal ini secara langsung akan mengurangi efisiensi persediaan bahan baku getah di PGT Sindangwangi tersebut.

Persediaan yang melimpah cukup menguntungkan dalam hal kelancaran proses produksi, sehingga perusahaan tidak khawatir kehabisan persediaan. Akan tetapi seperti penulis kemukakan di awal, hal ini menimbulkan biaya penyimpanan (*carrying cost*) meningkat sehingga mengurangi efisiensi, risiko kerusakan persediaan akibat kebakaran, dan risiko kehilangan persediaan tersebut. Perusahaan harus memperhatikan efisiensi persediaan getah pinus tersebut guna meminimalisir biaya yang timbul akibat persediaan yang melimpah. Perusahaan perlu melakukan manajemen persediaan bahan baku yang baik guna mencapai efisiensi dan efektivitas yang telah direncanakan sebelumnya. Efisiensi persediaan ini dapat dicapai dengan pengendalian intern persediaan bahan baku tersebut memadai. Pengendalian intern yang dimaksud adalah tindakan pengawasan, pencatatan, dan pelaporannya yang dilaksanakan untuk mengamankan persediaan sejak proses mendatangkan, menerima, menyimpan, dan mengeluarkannya baik secara fisik maupun kualitas (La Midjan dan Azhar Susanto, 2001:155). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pengendalian intern menurut *COSO* yaitu mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional perusahaan. Dengan pengendalian intern yang memadai maka efisiensi persediaan akan tercapai.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dian Radiani (2004:96), berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil bahwa pengendalian internal yang

memadai dan efektif atas persediaan barang dagangan akan dapat menunjang efektivitas pengelolaan persediaan barang dagangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengendalian intern yaitu mendorong efisiensi dan efektivitas operasi.

Sementara dalam hasil penelitian Rapina (2011) dalam Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 06 Tahun ke-2 dengan judul Peranan Sistem Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Pada Siklus Persediaan dan Pergudangan (Studi Kasus Pada PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Bandung), menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan. Hal ini disebabkan karena hasil signifikansi korelasi Pearson sebesar $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal ini, karena itu peneliti mengambil judul “Analisis Pengendalian Intern Persediaan dalam Mendorong Efisiensi Persediaan Bahan Baku pada unit produksi dan persediaan Pabrik PGT Sindangwani KBM Industri Non Kayu Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, terdapat masalah pada Pabrik Pengolahan Gondorukem Terpentin (PGT) Sindangwangi Kabupaten Bandung yang berada di bawah naungan PERUM PERHUTANI Unit III Jawa Barat dan Banten dimana PGT Sindangwangi mengalami kelebihan persediaan bahan baku getah yang diakibatkan pasokan getah yang melimpah dari

tiap Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH). Dengan adanya hal ini secara langsung akan mengurangi keefisienan dalam pengelolaan persediaan bahan baku getah sebagai bahan baku pengolahan gondorukem dan terpentin. Dan juga risiko kebakaran serta kehilangan yang cukup tinggi mengingat bahan yang mudah terbakar, sehingga membutuhkan pengamanan dan pengendalian yang dilakukan manajemen pabrik.

Berdasarkan masalah dan fenomena pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana sistem pengendalian intern persediaan pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi KBM Industri Non Kayu PERUM PERHUTANI Unit III Jabar Banten.
- b. Bagaimana efisiensi persediaan bahan baku pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi KBM Industri Non Kayu PERUM PERHUTANI Unit III Jabar Banten.
- c. Apakah pengendalian intern persediaan dapat mendorong efisiensi persediaan bahan baku pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi KBM Industri Non Kayu PERUM PERHUTANI Unit III Jabar Banten.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini memperoleh gambaran mengenai keterkaitan objek penelitian dengan melihat relevansi antara praktik yang sebenarnya di perusahaan dengan teori yang ada mengenai pengendalian intern persediaan dalam

mendorong efisiensi persediaan bahan baku pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi KBM Industri Non Kayu PERUM PERHUTANI Unit III Jabar Banten. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengendalian intern persediaan pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi
- b. Mengetahui efisiensi persediaan bahan baku pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi
- c. Mengetahui pengendalian intern persediaan dalam mendorong efisiensi persediaan bahan baku pada unit produksi dan persediaan pada Pabrik PGT Sindangwangi

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Praktis

Dilihat dari kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan saran serta dijadikan referensi bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku di perusahaan.

- b. Kegunaan akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi salah satu sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu yang terkait dengan Sistem Informasi Akuntansi.